

Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pada remaja di Kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami tahun 2025

Fitri Dia Muspitha, Ester Rumaseb, Gemi Rahayu, Sofietje Gentindatu, Elisabeth Mebri, Rospuana Mandowen

Program Studi Diploma III Keperawatan Jayapura/Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura, Indonesia

Penulis korespondensi : Fitri Dia Muspitha

E-mail : fitridia03@gmail.com

Diterima: 12 Oktober 2025 | Disetujui: 30 November 2025 | Online: 30 November 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual tanpa pemahaman yang memadai mengenai risiko kesehatan dan sosial yang ditimbulkan. Edukasi reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi peran edukasi reproduksi dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan mengurangi kecenderungan mereka terhadap perilaku seksual berisiko. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan terstruktur. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kebutuhan kesehatan masyarakat khususnya pada remaja. selanjutnya diadakan sesi penyuluhan melalui ceramah, diskusi terkait kesehatan reproduksi. Kegiatan ini di ikuti oleh 25 Remaja di Kampung Skouw Sae. Evaluasi dan pemantauan dilakukan secara berkala untuk menilai efektifitas kegiatan ini setelah serangkaian sesi penyuluhan, remaja menjadi lebih memahami pengertian, penyebab, dampak yang terjadi dan cara pencegahan. Hasil menunjukkan bahwa edukasi reproduksi yang diberikan secara komprehensif sejak dini dan melalui pendekatan yang sesuai dengan usia, mampu meningkatkan kesadaran remaja dan menurunkan angka perilaku seksual yang tidak sehat. Dengan demikian penting bagi keluarga dan masyarakat untuk bersinergi dalam menyediakan edukasi reproduksi yang efektif bagi remaja

Kata kunci: edukasi reproduksi; remaja; perilaku seksual; kesehatan reproduksi.

Abstract

Adolescence is a transitional phase that is vulnerable to various risky behaviors, including premarital sexual behavior. Lack of knowledge about reproductive health can encourage adolescents to engage in sexual activity without adequate understanding of the health and social risk involved. Reproductive education is an important strategy in preventing risky sexual behavior. This activity aims to evaluate the role of reproductive education in improving adolescents understanding of reproductive health and reducing their tendency towards risky sexual behavior. The implementation of the activity is carried out using the community empowerment method through counseling carried out with a participatory and structured approach. This activity begins with conducting an initial survey to identify the level of knowledge and health needs of the community, especially adolescents. Then a counseling session is held through lectures, discussions related to reproductive health. This activity was attended by 25 adolescents in skouw sae village. Evaluation and monitoring are carried out periodically to assess the effectiveness of this activity after a series of counseling session, adolescents become more aware of the meaning, causes, impacts that occur and how to prevent it. The results show that reproductive

education provided comprehensively from an early age and through an approach that is appropriate to age and culture, can increase adolescent awareness and reduce the number of unhealthy sexual behaviors. Thus, it is important for families and communities to work together to provide effective reproductive education for adolescents.

Keywords: reproductive education; adolescents; sexual behavior; reproductive health.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera yang utuh dalam aspek berhubungan dengan system reproduksi, fungsi dan prosesnya bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan (Biota et al., 2022). Kesehatan reproduksi remaja telah menjadi fokus utama di negara – negara berkembang. Di Indonesia tahun 2018 menunjukkan perilaku remaja yang kurang pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi, dalam memelihara kesehatan reproduksi selama masa remaja maka itu remaja memegang peranan penting mengingat organ seksual pada remaja telah aktif (Nur Hamima Harahap et al., 2024). Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari anak – anak menuju dewasa di mana kemampuan reproduksi mulai berkembang, identitas mulai terbentuk, kemandirian mulai terbentuk dan penegasan di mulai di perkuat (Mbachu et al., 2020). Adapun tanda yang di alami pada remaja yaitu perubahan fisik, psikologis dan social. Pada masa ini rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap hal – hal baru, termasuk mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi cenderung meningkat (Ariani et al., 2021).

Pada masa remaja rencana mulai terbentuk namun pola perilaku masih belum sehingga resiko kesehatan, salah satu polanya adalah hubungan seks tanpa pengaman yang dilakukan pada usia muda yang menyebabkan remaja rentan terhadap kehamilan yang tidak direncanakan dan infeksi penyakit menular. Kehamilan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak negative seperti putus sekolah, kekerasan terhadap anak yang dibesarkan oleh remaja, keterbatasan pertumbuhan akademis dan pekerjaan. Mengingat masalah – masalah ini pentingnya mendukung remaja untuk mengenal kesehatan reproduksi dan perilaku remaja (Ramírez-Villalobos et al., 2021).

Kekhawatiran tentang kesehatan reproduksi remaja semakin berkembang selama beberapa tahun terakhir diketahui kurangnya kepedulian orang tua, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular adapun diketahui peningkatan yang terjadi tingkat infeksi kesehatan seksual dan reproduksi, hubungan seksual dini, kehamilan remaja dan kehamilan yang tidak diinginkan dan kekerasan berbasis gender. Kurangnya akses dan pengetahuan terbatas tentang reproduksi di kalangan remaja berusia 10 – 24 tahun alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi dan rasa malu (Lowe et al., 2021). Di banyak negara remaja berusia 10 -19 tahun di tinjau dari WHO kesehatan reproduksi dan seksual dampak yang terjadi kehamilan dan infeksi menular seksual terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan remaja (Vanderkruik et al., 2021)

Kesehatan reproduksi terdiri dari kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesehatan sosial. Kesehatan fisik memastikan organ reproduksi berfungsi dengan baik, mencegah dan mengobati penyakit reproduksi serta menjaga kebersihan organ reproduksi (Leekuan et al., 2022). Kesehatan mental memiliki hubungan yang sehat dengan pasangan dan orang lain yang terlibat dalam proses reproduksi dalam hal ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai reproduksi (Oktaria et al., 2024).

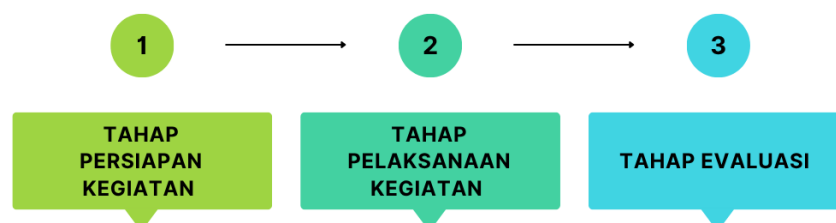
Banyak remaja yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi sehingga rentan terhadap pengambilan keputusan yang keliru dan beresiko seperti perilaku seksual pranikah hubungan tanpa perlindungan serta potensi tertular infeksi menular seksual (Aima, Syarifah. Erwandi, 2024). Masa remaja merupakan tahap perkembangan mulai dari kognitif dimana remaja beralih dari berfikir secara nyata menjadi berfikir secara kritis, perkembangan afektif munculnya perasaan dan keinginan baru akibat perubahan tubuh, dan psikomotorik kemampuan fisik dalam melakukan gerakan (Aima, Syarifah. Erwandi, 2024)

Untuk mengatasi berbagai kesehatan reproduksi remaja, pemberdayaan penyuluhan kesehatan yang komprehensif tentang reproduksi remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap beresiko penyakit menular (Wado et al., 2020). Penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menerapkan hidup sehat dari resiko menular. Selain itu penyuluhan ini dilakukan karena masa remaja yang rentan sehingga pentingnya untuk remaja mengetahui kesehatan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut dilakukanlah pengabdian masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang penyakit menular dan kesehatan reproduksi karena diketahui kurangnya pengetahuan remaja akan dapat merusak masa depan para remaja yang perlu kesiapan dalam mengembangkan perkembangan sehat jiwa dan kesehatan reproduksi

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Skouw Sae Muara Tami yang di mana berada di wilayah Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kegiatan dilakukan oleh Prodi D-III Keperawatan Jayapura yang bekersamanya dengan Puskesmas SKouw. Adapun tim yang tergabung dalam pelaksanaan tersebut di ketuai oleh Ibu Ester Rumaseb dan anggota lainnya yaitu Fitri Dia Muspitha, Gemi Rahayu, Sofietje J Gentindatu, Elisabeth Mebri, Rospuana Maandowen, serta di bantu oleh 10 mahasiswa keperawatan. Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kampung Skouw Sae Muara Tami. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Maret 2025. Peserta kegiatan berjumlah 21 remaja. Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini tersaji pada Gambar 1, meliputi :

- 1) Tahap persiapan kegiatan : berkoordinasi antara tim kesehatan, Komunitas Remaja, kader kesehatan dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal dan lokasi penyuluhan. Koordinasi dilakukan dengan cara mengirimkan surat permohonan ijin pengabdian kepada dinas kesehatan dan Kepala puskesmas Skouw Kota Jayapura.
- 2) Tahap pelaksanaan kegiatan : Kegiatan ini dimulai dengan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Selanjutnya diadakan sesi penyuluhan melalui ceramah, diskusi kelompok dan pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja. Penyuluhan dilakukan di depan balai desa, dengan menggunakan media yang mudah dipahami seperti poster, dan Leaflead. Setiap sesi penyuluhan melibatkan presentasi interaktif yang membahas kesehatan reproduksi remaja dan penyakit seksual yang berisiko menular.
- 3) Tahap evaluasi : Evaluasi kegiatan dilakukan melalui survei dan diskusi kelompok terfokus untuk menilai pemahaman pengetahuan dan perubahan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi di mana pentingnya untuk mengetahui dampaknya akan terjadi jika kurang pengetahuan. Remaja penting untuk mengambil sikap terhadap dirinya untuk kesiapan meningkatkan perkembangan pada usia remaja.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim kesehatan dan Komunitas Remaja untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat dalam pelaksanaan penyuluhan edukasi kesehatan reproduksi. Hal ini bertujuan untuk memastikan partisipasi maksimal dari warga. Lokasi

Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pada remaja di Kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami tahun 2025

penyuluhan di tempat yang strategis di luar halaman distrik muara tami. Dengan demikian penyuluhan dapat berjalan dengan baik dan penuh antusias remaja untuk mengetahui kesehatan reproduksi di Skouw. Materi penyuluhan disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami menggunakan alat Infokus dan membagikan Leafleat yang dapat mudah dipahami oleh remaja seperti pada **gambar 1**. Salah satu aspek dalam penyuluhan ini adalah penekanan untuk mengenalkan pada remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi untuk pencegaham penyakit menular seksual.

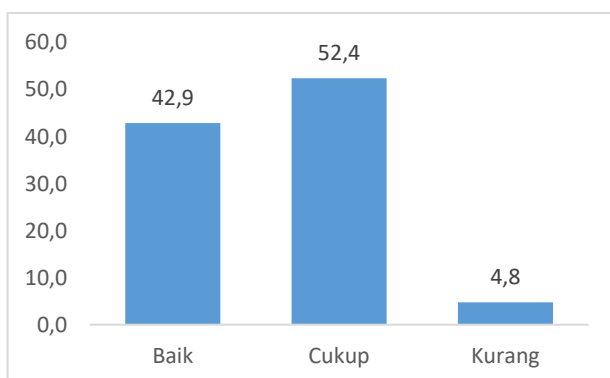


Gambar 1. Pelaksanaan Foto Bersama Peserta Pengabdian Kepada Remaja di Skouw Muara Tami

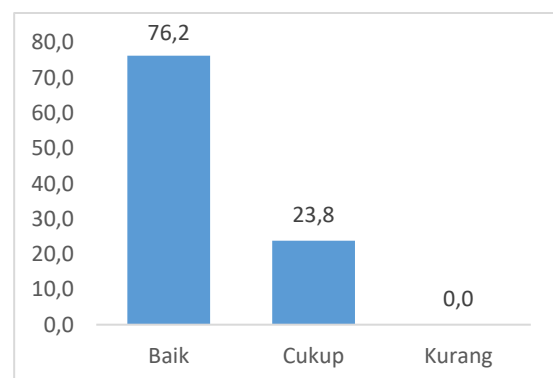


Gambar 2. Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Reamaj di Skouw

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Skouw Sae, Muara Tami, Papua, diketahui bahwa adanya peningkatan skor dalam tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi. Hasil pre-test pada gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 52,4%, sedangkan kategori baik sebesar 42,9% dan kurang sebesar 4,8%. Setelah dilakukan penyuluhan, hasil post-test pada gambar 4 menunjukkan peningkatan pada kategori baik menjadi 76,2%, sementara kategori cukup menurun menjadi 23,8% dan tidak ada lagi remaja yang termasuk kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan tersebut menjelaskan bahwa metode penyampaian informasi yang interaktif dan kontekstual mampu menarik perhatian remaja serta memudahkan pemahaman terhadap isu-isu kesehatan reproduksi yang sebelumnya dianggap tabu di masyarakat.



Gambar 3. Pengetahuan Pre Test



Gambar 4. Pengetahuan Post Test

Hasil kegiatan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo, yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan sikap dan

Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pada remaja di Kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami tahun 2025

perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2013). Pengetahuan yang baik dapat membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap perilaku yang sehat, termasuk dalam hal menjaga kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan yang diberikan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja karena mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Kenaikan pada kategori *baik* setelah edukasi menandakan bahwa intervensi tersebut berhasil meningkatkan persepsi positif terhadap risiko dan manfaat, serta menurunkan hambatan kognitif terhadap isu reproduksi. Selain itu, teori promosi kesehatan (Health Promotion Theory) juga mendukung bahwa intervensi berbasis edukasi dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan literasi kesehatan. Penelitian dengan judul *Health Promotion Model for Adolescent Reproductive Health* di Sleman, Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa akses informasi, partisipasi orang tua dan stakeholder, dan dukungan lingkungan terbukti penting dalam membentuk pengetahuan remaja (Sunarsih et al., 2020). Sejalan juga dengan penelitian lainnya di Indonesia yaitu *Strategies to improve the adolescent's reproductive health knowledge in the traditional Islamic Boarding School in Sidoarjo, Indonesia*, yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan remaja setelah intervensi peer educator secara signifikan (Amalia et al., 2021).

Hasil penelitian lainnya dengan judul *Effect of Reproductive Health Education on Adolescent Knowledge Level about Unwanted Pregnancy in Palalargon Village, Cianjur Regency*, juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi berhasil meningkatkan pengetahuan remaja terhadap kehamilan tak diinginkan (Natalia et al., 2020). Hal serupa pada penelitian dengan judul *“Positive Impact Of Health Education Through Video Media to the Improvement of Adolescent Reproductive Health Knowledge”* yang menggunakan media video sebagai alat edukasi dan berhasil meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Wahyudi & Raharjo, 2023). Penulis berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan remaja setelah kegiatan pengabdian disebabkan oleh efektivitas metode penyuluhan yang digunakan, yang melibatkan media visual dan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Selain itu, konteks sosial budaya masyarakat Skouw Sae yang mulai terbuka terhadap pembahasan isu kesehatan reproduksi turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa jika kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi akan terus membaik. Keberhasilan program ini juga dapat dijadikan model untuk diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa di Papua maupun daerah terpencil lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini berjalan melalui serangkaian penyuluhan yang sistematis dan berkelanjutan para remaja di skouw mendapatkan pengetahuan tentang pengertian kesehatan reproduksi, penyebab yang akan terjadi jika kurang mengenal kesehatan reproduksi, perilaku yang menyimpang pada remaja dan penularan penyakit menular seksual yang terjadi pada remaja. Kegiatan ini juga berhasil menarik perhatian remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi seperti membersihkan daerah kelamin, tidak melakukan hubungan seksual, menjaga perilaku yang menyimpang, selain meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja ini juga membangun remaja yang sehat dari penyakit menular

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini secara khusus penulis ingin berterima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura melalui Program Kemitraan Masyarakat yang telah memberikan bantuan pendanaan sehingga dapat terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aima, Syarifah. Erwandi, D. (2024). *Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Tingkat Pelayanan Kesehatan Primer di Indonesia*. 8, 1–16.
- Amalia, R. B., Wittiarika, I. D., & Jayanti, R. D. (2021). Strategies to improve the adolescent's

- reproductive health knowledge in the traditional Islamic Boarding School in Sidoarjo, Indonesia. *Journal of Midwifery*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.25077/jom.5.2.14-21.2020>
- Ariani, P., Siregar, G. G., Ariescha, P. A. Y., Manalu, A. B., Wahyuni, E. S., & Ginting, M. N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32. <https://doi.org/10.36656/jpmph.v1i3.707>
- Biota, I., Dosil-Santamaria, M., Mondragon, N. I., & Ozamiz-Etxebarria, N. (2022). Analyzing University Students' Perceptions Regarding Mainstream Pornography and Its Link to SDG5. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph19138055>
- Leekuan, P., Kane, R., Sukwong, P., & Kulnitichai, W. (2022). Understanding sexual and reproductive health from the perspective of late adolescents in Northern Thailand: a phenomenological study. *Reproductive Health*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01528-1>
- Lowe, M., Sagnia, P. I. G., Awolaran, O., & Mongbo, Y. A. M. (2021). Sexual and reproductive health of adolescents and young people in the Gambia: a systematic review. *Pan African Medical Journal*, 40. <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.40.221.25774>
- Mbachu, C. O., Agu, I. C., & Onwujekwe, O. (2020). Survey data of adolescents' sexual and reproductive health in selected local governments in southeast Nigeria. *Scientific Data*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.1038/s41597-020-00783-w>
- Natalia, L., Hariningsih, W., & Majiah, I. T. (2020). EFFECT OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION ON ADOLESCENT KNOWLEDGE LEVEL ABOUT UNWANTED PREGNANCY IN PALALANGON VILLAGE, CIANJUR REGENCY. *Journal of Vocational Nursing*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.20473/jovin.v1i1.19909>
- Notoatmodjo. (2013). *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Hamima Harahap, Anto J. Hadi, & Haslinah Ahmad. (2024). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Pendekatan Health Belief Model (HBM) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di MTSN 3 Padangsidimpuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 463–471. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4944>
- Oktaria, W., Suryati, S., & Dewi, E. P. (2024). Peranan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Kehamilan Di Luar Nikah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 402–410.
- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, M. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). Delaying sexual onset: outcome of a comprehensive sexuality education initiative for adolescents in public schools. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11388-2>
- Sunarsih, T., Astuti, E. P., Ari Shanti, E. F., & Ambarwati, E. R. (2020). Health Promotion Model for Adolescent Reproductive Health. *Electronic Journal of General Medicine*, 17(3), em212. <https://doi.org/10.29333/ejgm/7873>
- Vanderkruik, R., Gonsalves, L., Kapustianyk, G., Allen, T., & Say, L. (2021). Mental health of adolescents associated with sexual and reproductive outcomes: A systematic review. *Bulletin of the World Health Organization*, 99(5), 359-373K. <https://doi.org/10.2471/BLT.20.254144>
- Wado, Y. D., Bangha, M., Kabiru, C. W., & Feyissa, G. T. (2020). Nature of, and responses to key sexual and reproductive health challenges for adolescents in urban slums in sub-Saharan Africa: A scoping review. *Reproductive Health*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00998-5>
- Wahyudi, G., & Raharjo, R. (2023). Positive Impact Of Health Education Through Video Media to the Improvement of Adolescent Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 10(3), 405–411. <https://doi.org/10.26699/jnk.v10i3.ART.p405-411>